

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Aset Tetap

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki entitas untuk digunakan dalam aktivitas bisnis, tidak dimaksudkan untuk dijual, dan diharapkan dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lama (Weygandt *et al.*, 2015). Aset tetap memiliki bentuk fisik sehingga disebut sebagai aset berwujud. Suatu aset digolongkan sebagai aset tetap jika perolehan aset tersebut tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dan dimiliki oleh entitas dalam waktu yang lama. Aset tersebut dapat digunakan dalam aktivitas bisnis suatu entitas sehingga profit yang dihasilkan dapat dimaksimalkan.

Menurut PSAK 16 revisi 2014 paragraf 06, aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki oleh entitas selama lebih dari satu tahun. Aset ini berguna dalam proses penyediaan barang atau jasa. Selain itu, aset tetap dapat digunakan untuk tujuan administratif lainnya atau disewakan kepada pihak lain.

Aset tetap adalah harta berbentuk fisik yang digunakan untuk kegiatan operasi entitas sehari-hari. Masa manfaat ekonomis yang dimiliki aset lebih dari satu tahun.

Perolehan aset tetap membutuhkan pengeluaran dengan nilai yang besar dan material (Suharli, 2006, dikutip dalam Putra, 2013).

2.2 Klasifikasi Aset Tetap

Menurut PSAK 16 revisi 2014 paragraf 37, aset tetap dikelompokkan berdasarkan sifat dan kegunaannya. Kelompok aset tetap tersebut adalah sebagai berikut:

- a) tanah;
- b) tanah dan bangunan;
- c) mesin;
- d) kapal;
- e) pesawat udara;
- f) kendaraan bermotor;
- g) perabotan; dan
- h) peralatan kantor.

Menurut Weygandt *et al.* (2015), aset tetap terbagi dalam beberapa jenis, antara lain, adalah sebagai berikut.

- a) *Land*, yaitu lokasi untuk pabrik atau gedung perkantoran.
- b) *Land improvement*, yaitu penambahan struktural untuk tanah. Contohnya, jalan masuk (*driveways*), tempat parkir (*parking lots*), pagar (*fences*), taman (*landscaping*), dan penyiram bawah tanah (*underground sprinkles*).

- c) *Buildings*, yaitu fasilitas yang mendukung operasi, seperti kantor (*offices*), toko (*stores*), gudang (*warehouses*), pabrik (*factories*), dan hanggar pesawat terbang (*airplane hangars*).
- d) *Equipment*, yaitu aset yang digunakan selama operasi, seperti *store checkout counters*, perabotan kantor (*office furniture*), mesin pabrik (*factory machinery*), truk pengiriman (*delivery trucks*), dan pesawat terbang (*airplanes*).

2.3 Pengakuan Aset Tetap

Aset tetap diakui sebagai aset sebesar biaya perolehannya. Menurut PSAK 16 revisi 2014 paragraf 07, entitas mengakui biaya perolehan suatu aset tetap sebagai aset dengan syarat adalah sebagai berikut.

- a) Entitas akan mendapatkan manfaat ekonomis di masa mendatang.
- b) Biaya perolehan aset tetap dapat diukur dengan andal.

2.3.1 Biaya Perolehan Awal

Menurut PSAK 16 revisi 2014 paragraf 11, perolehan aset tetap yang memiliki tujuan lingkungan atau keamanan memenuhi syarat pengakuan aset. Aset tersebut meningkatkan manfaat ekonomis aset tetap yang ada secara tidak langsung. Aset tetap yang ada memperoleh manfaat ekonomis di masa mendatang dari perolehan aset tersebut sehingga manfaat ekonomis suatu aset tetap akan lebih besar dibandingkan tanpa perolehan aset dengan tujuan lingkungan atau keamanan.

2.3.2 Biaya Selanjutnya

PSAK 16 revisi 2014 paragraf 12 menyebutkan bahwa biaya perawatan rutin aset tetap, seperti bahan habis pakai atau biaya tenaga kerja, tidak diakui sebagai biaya terkait aset tetap. Biaya tersebut diakui ketika pengeluaran terjadi sebagai beban dan dilaporkan pada laporan laba rugi suatu entitas.

Beberapa komponen tertentu pada aset tetap mungkin memerlukan penggantian secara berkala. Entitas dapat mengakui pengeluaran terkait penggantian ini sebagai bagian dari nilai tercatat aset tetap apabila pengeluaran tersebut memenuhi syarat pengakuan aset tetap seperti yang dijelaskan pada paragraf 07.

2.4 Pengukuran Aset Tetap

2.4.1 Pengukuran Saat Pengakuan

Entitas mengukur aset tetap yang telah diakui sebesar biaya perolehannya. Dalam PSAK 16 revisi 2014 paragraf 16 menyebutkan bahwa biaya perolehan aset tetap terdiri atas:

- a) harga pembelian, pajak yang timbul setelah pengurangan diskon atau potongan lain yang tidak dapat dikreditkan, dan bea impor;
- b) biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diharapkan hingga siap untuk digunakan; dan
- c) estimasi awal biaya perombakan, pemindahan, dan pembaruan lokasi aset tetap sebagai akibat dari perolehan aset tetap atau penggunaan aset tetap selain untuk produksi persediaan selama periode tertentu.

PSAK 16 revisi 2014 paragraf 17 menyebutkan terdapat bahwa terdapat beberapa contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam biaya perolehan aset tetap, antara lain:

- a) biaya imbalan kerja dari pembangunan atau akuisisi aset tetap yang timbul secara langsung;
- b) biaya untuk menyiapkan lahan pabrik;
- c) biaya pengerjaan dan penyerahan awal;
- d) biaya instalasi dan perakitan;
- e) biaya untuk menguji aset setelah dikurangi dengan penjualan netto setiap produk yang dihasilkan untuk pengujian; dan
- f) biaya profesional.

2.4.2 Pengukuran Setelah Pengakuan

Aset tetap dapat diukur menggunakan model biaya atau model revaluasi setelah aset tetap tersebut diperoleh dan diakui sebagai aset oleh suatu entitas. Model biaya adalah salah satu cara untuk mengukur aset tetap. Menurut PSAK 16 revisi 2014 paragraf 30, pengukuran ini dilakukan dengan menghitung selisih biaya perolehan aset tetap dengan akumulasi depresiasi dan rugi penurunan nilai. Cara kedua adalah model revaluasi. PSAK 16 revisi 2014 paragraf 31 menjelaskan bahwa model revaluasi merupakan cara untuk mengukur aset tetap dengan menghitung selisih nilai wajar pada tanggal revaluasi dengan akumulasi depresiasi dan rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi.

2.5 Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan atau depresiasi aset tetap adalah proses yang rasional dan sistematis dalam mengalokasikan biaya aset tetap menjadi beban selama masa manfaat aset tersebut (Weygandt *et al.*, 2015). Menurut PSAK 16 revisi 2014 paragraf 06, penyusutan adalah alokasi sistematis biaya perolehan aset tetap atau nilai lain pengganti biaya perolehan dikurangi dengan nilai sisa selama masa manfaatnya. Dalam paragraf yang sama, nilai sisa didefinisikan sebagai perkiraan jumlah yang saat ini diterima entitas dari pelepasan aset yang telah mencapai umur dan kondisi yang diperkirakan pada akhir masa manfaat aset tersebut dikurangi estimasi biaya pelepasan. Penyusutan penting untuk dilakukan karena aset tetap yang digunakan secara terus menerus akan mengalami penurunan nilai dan kondisi. Oleh karena itu, penyusutan dilakukan agar nilai aset tetap yang disajikan sesuai dengan nilai terkini.

Weygandt *et al.* (2015) menjelaskan bahwa besarnya biaya penyusutan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Biaya perolehan yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset hingga siap digunakan.
- b) Masa manfaat yaitu estimasi umur produktif yang diharapkan. Masa manfaat dapat berupa waktu, unit aktivitas, atau unit *output*.
- c) Nilai residu yaitu estimasi nilai aset pada akhir masa manfaat.

Masa manfaat suatu aset dapat mengalami penurunan karena beberapa faktor. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut perlu dipertimbangkan untuk menentukan

masa manfaat ekonomis suatu aset. Menurut PSAK 16 revisi 2014 paragraf 56, faktor-faktor dalam menentukan masa manfaat aset yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut.

- a) Estimasi daya pakai yang dapat dinilai dari *output* fisik atau kapasitas aset.
- b) Estimasi keausan fisik berdasarkan faktor pengoperasian aset.
- c) Keusangan teknis atau komersial yang timbul akibat produksi atau permintaan pasar atas produk jasa yang berubah.
- d) Pembatasan hukum atau yang serupa atas penggunaan suatu aset.

Beban penyusutan aset tetap antar entitas memiliki jumlah yang berbeda-beda bergantung metode penyusutan yang digunakan oleh entitas. Menurut PSAK 16 revisi 2014 paragraf 60, pola penggunaan manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan suatu aset digambarkan melalui metode penyusutan yang digunakan oleh entitas. Jenis metode penyusutan yang dijelaskan dalam PSAK 16 revisi 2014 paragraf 62 adalah sebagai berikut.

a) Metode Garis Lurus

Metode penyusutan garis lurus adalah metode dengan nilai sisa tetap selama masa manfaat aset tersebut sehingga beban penyusutan yang dihasilkan bernilai konstan. Beban penyusutan dengan metode garis lurus dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Masa Manfaat}}$$

b) Metode Saldo Menurun

Metode penyusutan saldo menurun adalah metode yang menghasilkan beban penyusutan yang semakin menurun selama masa manfaat aset tersebut. Beban penyusutan dengan metode saldo menurun dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{1}{\text{Masa Manfaat}} \times 2 \times 100\%$$

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Nilai Buku Aset}$$

c) Metode Unit Produksi

Metode penyusutan unit produksi adalah metode yang menghasilkan beban penyusutan berdasarkan penggunaan atau perkiraan *output* yang dihasilkan dari aset tersebut. Beban penyusutan dengan metode unit produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{(\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu})}{\text{Estimasi Total Unit Produksi}}$$

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Jumlah Unit Produksi}$$

2.6 Penghentian Aset Tetap

Aset tetap dapat dihentikan pengakuannya karena beberapa alasan. PSAK 16 revisi 2014 paragraf 67 menjelaskan bahwa penghentian pengakuan aset tetap dapat dilakukan karena alasan sebagai berikut:

- a) pelepasan aset tetap; atau
- b) manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya sudah tidak ada lagi.

Pelepasan aset tetap yang dimaksud dalam paragraf 67 dijelaskan lebih lanjut dalam paragraf 69. Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan cara disumbangkan, dijual kepada pihak lain, atau disewakan dalam sewa pembiayaan.

Entitas akan mengakui keuntungan atau kerugian atas penghentian pengakuan aset tetap. Menurut PSAK 16 revisi 2014 paragraf 71, keuntungan atau kerugian tersebut diukur sebesar selisih jumlah pelepasan neto dengan jumlah tercatat aset tetap. Selisih ini dilaporkan oleh entitas dalam laporan laba rugi saat terjadinya penghentian pengakuan aset tetap sesuai yang dijelaskan pada paragraf 68.

Entitas akan memperoleh imbalan atas pelepasan aset tetap yang dimiliki. Menurut PSAK 16 revisi 2014 paragraf 72, imbalan tersebut diakui sebesar nilai wajarnya pada awalnya. Apabila terjadi penangguhan pembayaran, awalnya imbalan diakui sebesar harga jual tunai dan atas perbedaan jumlah nominal imbalan dengan harga jual tunai diakui sebagai pendapatan bunga.

2.7 Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap

Entitas melaporkan laporan keuangannya setiap tahun sesuai dengan kondisi sebenarnya. Aset tetap merupakan salah satu komponen yang memiliki pengaruh besar dalam laporan keuangan. Nilai tercatat aset tetap akan mempengaruhi neraca, terutama aset tidak lancar, dan beban penyusutan atau rugi penurunan nilai akan mempengaruhi laporan laba rugi. Oleh karena itu, aset tetap harus disajikan dan diungkapkan oleh entitas dengan lengkap dan tepat sehingga dapat dilaporkan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

PSAK 16 revisi 2014 paragraf 73 menjelaskan bahwa pengungkapan untuk masing-masing kelas aset tetap dalam laporan keuangan meliputi:

- a) dasar pengukuran untuk menentukan nilai tercatat bruto yang digunakan oleh entitas;
- b) metode yang digunakan oleh entitas dalam menghitung beban penyusutan;
- c) masa manfaat atau tarif dalam menghitung penyusutan yang ditetapkan oleh entitas;
- d) nilai tercatat bruto dan akumulasi penyusutan, termasuk akumulasi rugi penurunan nilai, pada awal dan akhir periode; dan
- e) rekonsiliasi nilai tercatat pada awal dan akhir periode.

Rekonsiliasi nilai tercatat adalah penyesuaian atas perubahan nilai tercatat aset tetap karena hal-hal sebagai berikut:

- a) adanya penambahan aset tetap;
- b) adanya aset tetap yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual, termasuk dalam kelompok lepasan sesuai dengan PSAK 58, atau pelepasan lain;
- c) aset tetap yang diperoleh dari kombinasi bisnis;
- d) perubahan nilai aset tetap karena adanya revaluasi dan rugi penurunan nilai yang dibalik atau diakui dalam penghasilan komprehensif lain sesuai dengan PSAK 48;
- e) adanya rugi penurunan nilai dan pembalikannya yang diakui dalam laba rugi sesuai dengan PSAK 48;

- f) adanya penyusutan aset tetap;
- g) adanya selisih kurs neto akibat kegiatan usaha luar negeri atau mata uang pelaporan yang berbeda dengan mata uang fungsional; dan
- h) perubahan lain.

2.8 Penelitian Terdahulu

Pontoh *et al.* (2016) melakukan penelitian dengan tujuan untuk memahami penerapan akuntansi aset tetap pada PT Nichindo Manado Suisan. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penerapan akuntansi aset tetap PT Nichindo Manado Suisan sebagian besar telah sesuai dengan standar yang berlaku, yaitu PSAK 16. Namun, terdapat beberapa kegiatan akuntansi yang kurang sesuai dengan PSAK 16. Kegiatan akuntansi tersebut antara lain: 1) pengukuran aset tetap yang dicatat sebesar harga perolehan, seharusnya sebesar selisih biaya perolehan dengan akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai; 2) aset tetap yang direvaluasi dicatat sebesar nilai setelah revaluasi dilakukan, seharusnya dicatat sebesar jumlah revaluasian; dan 3) penyusutan aset tetap hanya menggunakan satu metode yaitu metode garis lurus, sementara dalam PSAK 16 terdapat tiga metode yaitu, garis lurus, jumlah unit, dan saldo menurun.

Putra (2013) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan akuntansi aset tetap pada CV Kombos Manado. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis

deskriptif-komparatif. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kesesuaian penerapan akuntansi aset tetap pada CV Kombos Manado telah mendekati dengan standar yang berlaku, yaitu PSAK 16. Namun, terdapat beberapa hal yang kurang sesuai dengan PSAK 16. Hal-hal yang tidak sesuai antara lain: 1) pencatatan aset tetap diukur berdasarkan harga perolehannya, seharusnya sebesar selisih biaya perolehan dengan akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai; 2) revaluasi atas aset tetap dicatat sebesar nilai setelah revaluasi dilakukan, seharusnya sebesar jumlah revaluasian; 3) hanya menggunakan satu metode penyusutan, yaitu metode saldo menurun; 4) informasi mengenai dasar penentuan nilai tercatat bruto, jumlah komitmen kontraktual, masa manfaat aset tetap, keberadaan dan jumlah restriksi atas hak milik, serta aset tetap yang dijamin tidak diungkapkan dalam laporan keuangan; dan 5) identifikasi dalam daftar aset tetap kurang informatif karena aset dengan tahun perolehan yang berbeda dihimpun menjadi satu daftar yang sama.

Punusingon *et al.* (2018) melakukan penelitian terkait akuntansi aset tetap pada PT Bank SulutGo. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesesuaian penerapan akuntansi aset tetap pada PT Bank SulutGo dengan standar yang berlaku, yaitu PSAK 16. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan media elektronik. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penerapan akuntansi aset tetap pada PT Bank SulutGo telah sesuai dengan PSAK 16. Namun, aset dengan tahun perolehan yang berbeda dihimpun menjadi satu daftar yang sama sehingga identifikasi aset tetap kurang informatif.

A. Putra & Syafitri (2020) melakukan penelitian dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis penerapan akuntansi aset tetap pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) Divre II Sumatera Barat. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penerapan akuntansi aset tetap pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) Divre II Sumatera Barat telah sesuai dengan PSAK 16. Namun, terdapat ketidaksesuaian terhadap PSAK 16 karena biaya setelah perolehan awal tidak dibedakan menjadi pengeluaran pendapatan atau pengeluaran modal.

Suwardani *et al.* (2018) melakukan penelitian pada PT PLN (Persero) Wilayah Sumatera Utara Area Medan dengan tujuan untuk mengetahui kebijakan dan penerapan akuntansi aset tetap serta kesesuaiannya terhadap PSAK 16. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode studi dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kebijakan dan penerapan akuntansi aset tetap PT PLN (Persero) Wilayah Sumatera Utara Area Medan telah sesuai dengan PSAK 16. Namun, masih terdapat beberapa hal yang kurang sesuai dengan standar yang berlaku. Hal-hal tersebut berupa: 1) revaluasi aset tetap hanya dilakukan pada aset yang memiliki masa manfaat paling lama; 2) seluruh aset menggunakan metode penyusutan yang sama, yaitu metode garis lurus; 3) Lampiran Keuangan (LK) yang tidak mengungkapkan metode penyusutan, masa manfaat, dan tarif penyusutan yang digunakan; dan 4) penentuan metode penyusutan yang masih perlu perbaikan.

Mayangsari & Nurjanah (2018) melakukan penelitian pada CV Bangun Perkasa Furniture dengan tujuan untuk memahami bagaimana pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset tetap berdasarkan PSAK 16. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pengakuan, pengukuran, penyusutan, dan penghentian aset tetap CV Bangun Perkasa Furniture telah sesuai dengan PSAK 16. Akan tetapi, masih terdapat ketidaksesuaian terhadap PSAK 16 dalam pengungkapan aset tetap karena tidak adanya Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK).

Putri *et al.* (2017) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi aset tetap pada PT Fokusindo Mitra Teknik terhadap PSAK 16. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa masih terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan PSAK 16, yaitu pengukuran aset tetap yang hanya mengakui harga pembelian tanpa mempertimbangkan biaya yang dapat diatribusi secara langsung sebagai biaya perolehan aset dan klasifikasi aset tetap yang hanya terdiri dari empat golongan.